

Pelatihan Penyusunan Instrumen Asesmen Diagnostik Bagi Guru Akuntansi Daerah Istimewa Yogyakarta

Siswanto^{1*}, Dian Normalitasari Purnama², Rizki Ilyasa³, Niken Purnamasari⁴, Vera Astuti⁵, Annisa Wahyu Putri Handayani⁶, Watini⁷, Amar Taqwim⁸, Yulia Nuraeni⁹, Figo Dehasta Imtinan¹⁰

¹⁻¹⁰ Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

*e-mail korespondensi: veraastuti@uny.ac.id

Abstract

The implementation of diagnostic assessment is an essential step in improving the quality of accounting learning, particularly in identifying students' strengths, weaknesses, and learning needs. However, most accounting teachers in the Special Region of Yogyakarta still face challenges in developing valid and reliable diagnostic assessment instruments. This community service program aimed to enhance teachers' competence through training and mentoring on the development of both cognitive and non-cognitive diagnostic instruments. The methods employed included lectures, discussions, hands-on practice, and review of instruments developed by the participants. The program was attended by 40 accounting teachers who are members of the Yogyakarta Accounting MGMP and was conducted in both offline and online sessions. The evaluation results show that 100% of participants were satisfied with the materials, facilitators, and benefits of the training, with more than 90% rating the program as highly beneficial in supporting teacher professionalism. The training also encouraged participants to develop more applicable assessment instruments based on students' needs. Therefore, this program has proven effective in improving teacher competence and providing a tangible contribution to the enhancement of accounting learning quality in schools.

Keywords: *Diagnostic assessment; Teacher Training; Evaluation Instruments; Accounting; MGMP*

Abstrak

Asesmen diagnostik merupakan langkah penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran akuntansi, terutama dalam mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, dan kebutuhan belajar siswa. Namun, sebagian besar guru akuntansi di Daerah Istimewa Yogyakarta masih menghadapi kendala dalam penyusunan instrumen asesmen diagnostik yang valid dan reliabel. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru melalui pelatihan dan pendampingan penyusunan instrumen asesmen diagnostik kognitif maupun nonkognitif. Metode yang digunakan meliputi ceramah, diskusi, praktik langsung, serta review instrumen yang telah disusun oleh peserta. Kegiatan diikuti oleh 40 guru akuntansi anggota MGMP Akuntansi DIY dan dilaksanakan secara luring serta daring. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa 100% peserta menyatakan puas terhadap materi, fasilitator, dan manfaat pelatihan, dengan lebih dari 90% responden menilai kegiatan ini sangat bermanfaat untuk mendukung profesionalisme guru. Pelatihan juga mendorong peserta untuk mengembangkan instrumen asesmen yang lebih aplikatif dan berbasis kebutuhan siswa. Dengan demikian, program ini terbukti efektif dalam meningkatkan kompetensi guru, serta memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kualitas pembelajaran akuntansi di sekolah.

Kata Kunci: Asesmen Diagnostik; Pelatihan Guru; Instrumen Evaluasi; Akuntansi; MGMP

Accepted: 2025-12-21

Published: 2026-01-15

PENDAHULUAN

Di era globalisasi dan kemajuan teknologi yang pesat, dunia pendidikan terus mengalami transformasi dalam pendekatan dan metodologi pengajaran. Salah satu aspek yang menjadi pusat perhatian adalah asesmen diagnostik, yang berfungsi untuk mengidentifikasi kebutuhan, kekuatan, serta kelemahan peserta didik sebelum proses pembelajaran berlangsung secara menyeluruh. Asesmen diagnostik ini sangat penting karena memberikan dasar bagi guru untuk menyusun strategi pengajaran yang efektif dan adaptif. Hal ini menjadi sangat relevan, terutama dalam

konteks pengajaran mata pelajaran akuntansi di Daerah Istimewa Yogyakarta, di mana tuntutan kualitas pembelajaran semakin meningkat untuk menghasilkan lulusan yang kompetitif di dunia kerja.

Asesmen diagnostik berperan krusial dalam merancang proses pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan spesifik siswa. Melalui instrumen asesmen yang tepat, guru dapat mengidentifikasi tingkat pemahaman, kesulitan, dan potensi tiap siswa, sehingga dapat menyusun rencana pembelajaran yang terpersonalisasi. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan efektivitas pengajaran, tetapi juga membantu siswa untuk mengatasi hambatan dalam memahami materi, terutama dalam mata pelajaran akuntansi yang memerlukan pemahaman konsep dan penerapan analisis secara mendalam. Dengan demikian, asesmen diagnostik menjadi fondasi penting dalam mencapai keunggulan pendidikan di era modern.

Daerah Istimewa Yogyakarta dikenal sebagai pusat pendidikan dengan berbagai institusi unggulan yang menghasilkan tenaga profesional berkualitas. Namun, dalam praktiknya, banyak guru akuntansi di wilayah ini menghadapi tantangan serius dalam penyusunan instrumen asesmen diagnostik yang efektif. Kondisi ini mengakibatkan ketidaksesuaian antara strategi pengajaran yang dirancang dan kebutuhan belajar siswa. Kurangnya pemahaman mendalam mengenai teknik penyusunan asesmen diagnostik membuat proses evaluasi pembelajaran menjadi kurang optimal, sehingga menghambat peningkatan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

Berdasarkan pengamatan dan penelitian awal, ditemukan bahwa sebagian besar guru akuntansi belum memiliki keterampilan yang memadai dalam mengembangkan instrumen asesmen diagnostik yang valid dan reliabel. Kurangnya pelatihan khusus mengenai metodologi penyusunan instrumen ini mengakibatkan ketidakmampuan guru dalam mengukur aspek kognitif dan non-kognitif siswa secara akurat. Kesenjangan kompetensi ini berdampak langsung pada efektivitas evaluasi pembelajaran, yang pada akhirnya mempengaruhi pencapaian tujuan pembelajaran secara keseluruhan. Oleh karena itu, dibutuhkan upaya pelatihan yang terstruktur untuk meningkatkan kemampuan guru dalam merancang asesmen diagnostik yang sesuai dengan standar pendidikan modern.

Penelitian yang dilakukan oleh (Supriyadi, 2022) menunjukkan bahwa pelatihan penyusunan instrumen asesmen diagnostik dapat meningkatkan pemahaman guru hingga mencapai 74% dalam implementasi Kurikulum Merdeka dan 70% dalam penerapan asesmen diagnostik secara umum. Data kuantitatif ini memberikan gambaran jelas bahwa peningkatan kompetensi melalui pelatihan sangat efektif dalam meningkatkan kualitas evaluasi pembelajaran. Dengan demikian, pelatihan ini tidak hanya menjadi solusi untuk mengatasi kekurangan kompetensi, tetapi juga sebagai upaya strategis dalam mempersiapkan guru untuk menghadapi tantangan pendidikan abad ke-21.

Asesmen diagnostik tidak hanya berfokus pada aspek kognitif seperti kemampuan analisis, perhitungan, dan pemahaman konsep, tetapi juga mencakup aspek non-kognitif seperti motivasi, sikap, dan keterampilan sosial-emosional siswa. Suparto et al., (2022) menyatakan bahwa evaluasi non-kognitif memiliki peran penting dalam mengidentifikasi tipe kepribadian dan potensi siswa yang mungkin tidak terlihat dari nilai akademis semata. Dengan mengintegrasikan kedua aspek ini, guru dapat memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai kondisi belajar siswa, sehingga dapat merancang intervensi yang lebih tepat dan mendukung perkembangan holistik siswa.

Keberhasilan proses asesmen diagnostik sangat bergantung pada validitas dan reliabilitas instrumen yang digunakan. Instrumen yang valid mampu mengukur apa yang seharusnya diukur, sedangkan instrumen yang reliabel memberikan hasil yang konsisten pada setiap penerapannya. Tantangan dalam penyusunan instrumen yang memenuhi kedua kriteria tersebut sering kali menjadi kendala utama bagi guru. Dalam konteks pelatihan penyusunan instrumen asesmen diagnostik, penting untuk membekali guru dengan pengetahuan metodologis yang mendalam serta

keterampilan praktis dalam merancang instrumen yang mampu mengidentifikasi dengan tepat berbagai dimensi pembelajaran siswa.

Banyak guru akuntansi di Yogyakarta masih menghadapi berbagai kendala teknis dan metodologis dalam menyusun instrumen asesmen diagnostik. Keterbatasan sumber daya, minimnya akses terhadap pelatihan profesional, dan kurangnya pemahaman tentang teknik analisis data menjadi beberapa hambatan yang signifikan. Tantangan-tantangan ini mengakibatkan instrumen yang disusun sering kali tidak dapat memberikan gambaran yang akurat mengenai kondisi belajar siswa. Oleh karena itu, pelatihan yang komprehensif diperlukan agar guru dapat mengatasi berbagai kendala tersebut dan menghasilkan instrumen yang sesuai dengan standar evaluasi pendidikan modern.

Di samping aspek metodologis, keterbatasan sumber daya juga menjadi faktor penghambat dalam penyusunan instrumen asesmen diagnostik. Banyak sekolah di wilayah Yogyakarta yang belum menyediakan fasilitas pendukung seperti laboratorium komputer atau akses ke perangkat lunak analisis data yang canggih. Kekurangan fasilitas ini berdampak pada kemampuan guru dalam menerapkan metode asesmen yang inovatif dan akurat. Selain itu, keterbatasan waktu dan anggaran untuk mengikuti pelatihan profesional juga menjadi kendala tersendiri. Dengan adanya pelatihan yang terfokus dan didukung oleh pihak terkait, guru diharapkan dapat memperoleh akses yang lebih baik terhadap sumber daya dan teknik terbaru dalam penyusunan instrumen asesmen.

Pelatihan penyusunan instrumen asesmen diagnostik menawarkan berbagai manfaat yang signifikan bagi peningkatan kompetensi guru. Melalui pelatihan ini, guru tidak hanya memperoleh pengetahuan teoritis mengenai konsep asesmen diagnostik, tetapi juga keterampilan praktis dalam merancang, mengimplementasikan, dan menganalisis hasil asesmen. Firmansyah, (2021) menyebutkan bahwa pelaksanaan asesmen diagnostik yang efektif dapat meningkatkan pemahaman materi dan ketercapaian tujuan pembelajaran secara signifikan. Peningkatan kompetensi ini diharapkan dapat mendorong guru untuk lebih kreatif dalam merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa, sehingga menghasilkan peningkatan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

Dengan adanya pelatihan penyusunan instrumen asesmen diagnostik, guru akuntansi diharapkan dapat mengoptimalkan proses pembelajaran melalui identifikasi awal terhadap kekuatan dan kelemahan siswa. Hasil asesmen yang akurat memungkinkan guru untuk mengimplementasikan strategi pengajaran yang lebih personal dan terarah, sehingga proses belajar mengajar menjadi lebih efektif. Peningkatan kualitas pembelajaran ini berimbas langsung pada peningkatan hasil belajar siswa, yang pada akhirnya akan meningkatkan daya saing lulusan di dunia kerja. Keberhasilan pelatihan ini juga dapat memotivasi guru untuk terus mengembangkan metode asesmen yang inovatif dan responsif terhadap perubahan kebutuhan pendidikan.

Pelatihan ini juga membuka peluang bagi guru untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih adaptif dan berbasis data. Kemampuan analisis data hasil asesmen diagnostik memungkinkan guru untuk mengenali pola-pola belajar siswa, sehingga dapat mengidentifikasi intervensi yang tepat untuk mengatasi permasalahan yang muncul. Dengan demikian, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mendampingi perkembangan setiap siswa secara individual. Pendekatan ini sejalan dengan implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran yang berpusat pada siswa dan mengutamakan pengembangan kompetensi secara menyeluruh.

Investasi dalam pelatihan penyusunan instrumen asesmen diagnostik memiliki dampak jangka panjang terhadap mutu pendidikan di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta. Dengan guru yang lebih kompeten dan terampil dalam merancang asesmen, kualitas evaluasi pembelajaran dapat terus ditingkatkan, yang pada akhirnya akan menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi akademik dan non-akademik yang seimbang. Pengembangan instrumen asesmen yang valid dan reliabel juga membuka peluang bagi sekolah untuk mengimplementasikan program-program

peningkatan mutu yang lebih terstruktur dan sistematis, sehingga menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif bagi perkembangan siswa.

Salah satu aspek yang tidak dapat dipisahkan dari pelatihan asesmen diagnostik adalah kemampuan dalam mengolah dan menganalisis data hasil asesmen. Data yang diperoleh dari instrumen diagnostik memberikan gambaran menyeluruh tentang kondisi pembelajaran di kelas. Dengan adanya analisis yang mendalam, guru dapat mengidentifikasi tren, pola kesalahan, dan area yang memerlukan perhatian khusus. Hal ini memungkinkan penerapan intervensi yang tepat sasaran, serta perbaikan terus-menerus dalam proses pengajaran. Penggunaan data secara sistematis juga mendukung pengambilan keputusan yang berbasis bukti, yang merupakan salah satu pilar utama dalam pengembangan pendidikan modern.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pelatihan penyusunan instrumen asesmen diagnostik bagi guru akuntansi di Daerah Istimewa Yogyakarta sangatlah penting untuk dilaksanakan. Pelatihan ini tidak hanya meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun instrumen yang valid dan reliabel, tetapi juga memberikan manfaat jangka panjang bagi peningkatan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa. Dengan mengatasi tantangan teknis, metodologis, serta keterbatasan sumber daya, pelatihan ini diharapkan mampu menciptakan generasi pendidik yang adaptif dan inovatif. Oleh karena itu, implementasi pelatihan secara rutin dan terstruktur menjadi langkah strategis dalam mewujudkan pendidikan berkualitas di era digital. Rekomendasi yang dapat diambil adalah peningkatan kerjasama antara instansi pendidikan, pemerintah daerah, dan lembaga pelatihan guna menyediakan fasilitas dan sumber daya yang mendukung pengembangan instrumen asesmen diagnostik. Dengan demikian, diharapkan bahwa mutu pendidikan di Yogyakarta dan wilayah sekitarnya akan semakin meningkat seiring dengan berkembangnya kompetensi guru dalam menghadapi dinamika pembelajaran abad ke-21.

Konsep Dasar Tes Diagnostik

Allen & Yen, (1979) mendefinisikan tes sebagai perangkat/ alat yang digunakan untuk memperoleh data mengenai perilaku individu. Crocker & Algina, (2008) mendefinisikan pengertian tes sebagai suatu prosedur standar yang dilakukan untuk memperoleh sampel perilaku dari domain tertentu. Sejalan dengan pendapat tersebut, (Cronbach, 1984) mendefinisikan tes sebagai suatu prosedur sistematis untuk mengobservasi dan mendeskripsikan tingkah laku seseorang dengan menggunakan skala nomerik atau sistem kategori.

Nitko & (Brookhart, 2011) mendefinisikan tes sebagai instrumen atau prosedur yang sistematis untuk mengamati dan menggambarkan satu atau lebih karakteristik siswa baik menggunakan skala numerik atau skema klasifikasi. Tes adalah perangkat atau prosedur dimana sampel perilaku individu diperoleh, dievaluasi, dan memberikan skor dengan menggunakan prosedur yang terstandar (Reynolds et al., 2010). Berdasarkan pengertian yang telah dipaparkan, tes dapat disimpulkan sebagai suatu prosedur yang sistematis untuk mengukur tingkah laku atau kemampuan seseorang dengan memberikan angka atau skor yang menunjukkan tingkah laku atau kemampuan dari seseorang.

Tes sering kali dilakukan dalam bidang pendidikan dengan beberapa tujuan atau fungsi. Lebih lanjut Salkind, (2013) membagi fungsi dari tes sebagai berikut: 1) Tes dapat digunakan untuk melakukan seleksi, 2) Tes digunakan untuk melakukan penempatan, 3) Tes digunakan untuk melakukan diagnosis, yaitu untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan dari peserta tes, 4) Tes digunakan untuk mengklasifikasikan peserta tes.

Menurut Mardapi, (2004), tes penting untuk: 1) mengetahui tingkat kemampuan peserta didik, 2) mengukur pertumbuhan dan perkembangan peserta didik, 3) mendiagnosis kesulitan belajar peserta didik, 4) mengetahui hasil pengajaran, 5) mengetahui pencapaian kurikulum, 6) mendorong peserta didik belajar, dan 8) mendorong pendidik mengajar lebih baik. Dari beberapa tujuan/ fungsi dilakukannya tes, salah satunya adalah sebagai alat untuk diagnostik.

Kata diagnostik merupakan istilah yang biasa digunakan dalam dunia kedokteran. Rupp et al., (2010) menyatakan bahwa diagnostik merupakan usaha untuk mengetahui secara tepat (to know precisely), untuk memutuskan (to decide), dan untuk menyetujui (to agree upon). Dalam dunia Pendidikan, diagnostik merupakan salah satu jenis tes yang digunakan untuk mendiagnosa kelemahan dan kekuatan siswa pada pelajaran tertentu.

Oriondo & Antonio, (1984) memberikan definisi tes diagnostik sebagai suatu upaya untuk mengetahui letak kelebihan dan kelemahan tertentu dalam kinerja, dan jika memungkinkan akan diketahui penyebabnya. Sejalan dengan pengertian sebelumnya Zhao, (2013) menyatakan tes diagnostik utamanya adalah untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan siswa dan memberi masukan kepada guru dan siswa untuk membuat keputusan terkait dengan perbaikan proses mengajar dan proses belajar. Hasil tes diagnostik dapat digunakan untuk melakukan intervensi yang efektif kepada siswa secara individual ataupun klasikal, dalam upaya mengevaluasi proses pembelajaran. Tes diagnostik padat digunakan untuk mengetahui kelebihan atau kelemahan siswa salah satunya dalam aspek kognitif.

Lebih lanjut Leighton & Gierl, (2007) menjelaskan bahwa penilaian diagnostik kognitif merupakan penilaian yang dirancang khusus untuk mengukur struktur pengetahuan khusus dan keterampilan pemrosesan pada siswa sehingga dapat memberikan informasi tentang kekuatan dan kelemahan kognitif mereka. Tes diagnostik tidak hanya memberikan informasi berupa angka sebagai indikator kemampuan siswa, namun juga mendeskripsikan penguasaan siswa pada sub kemampuan tertentu. Tes diagnostik yang efektif harus terintegrasi dengan baik dalam kegiatan belajar mengajar. Tes diagnostik harus dapat membantu guru memahami kesulitan siswa dalam me-nyelesaikan soal yang terkait dengan kom-petensi yang harus dikuasai oleh siswa (Hadi et al., 2015).

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa tes diagnostik adalah tes yang dirancang khusus dengan tujuan untuk mencari informasi dan memastikan kelemahan dan kekuatan siswa pada mata pelajaran tertentu. Informasi yang dihasilkan dari tes diagnostik haruslah informasi yang tepat. Bagi guru informasi yang diperoleh dari tes diagnostik dapat digunakan untuk memperbaiki proses pembelajaran, sedangkan bagi siswa dapat digunakan untuk memperbaiki proses belajar.

Karakteristik Tes Diagnostik

Pengujian menggunakan tes diagnostik berbeda dengan pengujian lainnya. Pada pengujian lain, peserta tes dalam hal ini siswa berpeluang memperoleh skor yang sama untuk tingkat kesulitan belajar yang berbeda antar masing-masing siswa. Dalam pengujian diagnostik, tes dirancang khusus untuk memperoleh perbedaan-perbedaan antar siswa yang mengerjakan tes, dalam hal kesulitan belajar yang dialami. Lebih lanjut Tatsuoka, (2009) menyatakan bahwa profil dalam tes diagnostik memberikan informasi tentang kekuatan dan kelemahan kinerja individu telah diakui dalam dunia pendidikan, dan guru yang kompeten telah menggunakan keterampilan diagnostik di ruang kelas mereka untuk mengajar siswa lebih baik. Selain itu tes diagnostik lebih mementingkan pengukuran komponen-komponen yang penting dalam mengembangkan pengetahuan dalam keterampilan yang kompleks (Mehrens & Lehmann, 1991).

Sampai saat ini, penskoran model tradisonal masih banyak diterapkan dalam pengujian di bidang Pendidikan. Terdapat keterbatasan model penskoran tradisional, dimana penskoran tersebut hanya terfokus pada butir tes dan skor total. Oleh sebab itu tes yang mampu menggali struktur pengetahuan peserta tes perlu dikembangkan. Mengevaluasi struktur atau representasi keterampilan kognitif memerlukan format respons yang berbeda dari jenis tes dengan penskoran tradisional (Tatsuoka, 2009).

Penilaian pada diagnostik kognitif dirancang untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi keterampilan kognitif peserta tes seperti yang ditentukan dalam model kognitif kinerja tes. Dengan

informasi tentang kekuatan dan kelemahan kognitif siswa, guru dapat menyadari kesalahpahaman siswa dan strategi yang salah. Profil keterampilan siswa yang diperoleh melalui tes diagnostik kognitif, apabila dibandingkan dengan skor tradisional berbasis IRT, dapat memberikan kesimpulan yang lebih spesifik dan lebih relevan dengan pengajaran dan pembelajaran (Gu, 2011).

Lebih lanjut Shi et al., (2010) menjelaskan bahwa penggunaan tes pilihan ganda yang dirancang untuk mengevaluasi pemahaman konseptual dan mendiagnosis bidang kesulitan dalam disiplin ilmu tertentu telah berkembang secara signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Pengujian diagnostik kesulitan belajar dilakukan dengan tujuan untuk mencari informasi tentang kemampuan peserta didik terhadap suatu konsep yang telah dipelajarinya. Oleh sebab itu, pengembangan tes diagnostik kesulitan belajar siswa ini harus terdiri dari butir soal yang mampu mencerminkan cakupan konsep yang telah dipelajari oleh peserta didik.

Informasi yang diperoleh dari tes diagnostik merupakan hal yang sangat penting dan mempengaruhi keputusan yang akan diambil dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran. Informasi tersebut dapat berupa letak kesalahan siswa dalam memahami suatu konsep materi. Instrumen diagnostik yang baik merupakan instrumen yang mampu mengestimasi secara keseluruhan tingkat kemampuan peserta tes terhadap suatu materi yang diujikan. Informasi yang spesifik harus diperoleh dari respons peserta tes yang akan menunjukkan profil kemampuan peserta tes (Leighton & Gierl, 2007). Dapat dikatakan bahwa respons peserta didik dalam mengerjakan tes diagnostik dapat menunjukkan letak kesalahan konsep/ kesulitan belajar peserta didik. Sari et al., (2015) menyatakan bahwa penggunaan instrumen yang bertujuan untuk mendiagnosis kesulitan belajar akuntansi siswa dapat digunakan sebagai sarana penilaian yang juga akan memungkinkan guru untuk mengetahui letak kesulitan atau kesalahan konsep yang dialami oleh siswa.

Boora et al., (2015) menyatakan bahwa jika seorang guru mengetahui letak kelemahan ataupun kekuatan siswa dalam suatu materi pembelajaran, yaitu bahwa siswa memiliki kesalahan dalam memahami ataupun tidak mengerti materi pelajaran tertentu, guru dapat memperbaiki kelemahan dan mempromosikan kekuatan sehingga memungkinkan siswa untuk mengembangkan kapasitas penuh untuk berhasil. Kelemahan dan kekuatan siswa terhadap suatu materi dapat dilihat dengan melakukan tes diagnostik kognitif. Lebih lanjut Boora et al., (2015) menyatakan bahwa istilah "kognitif" menunjukkan "atribut" yang terdiri dari pengetahuan dan keterampilan yang digunakan oleh siswa untuk menyelesaikan pertanyaan tes pada konten subjek. Atribut bersifat khusus konten dan diatur dalam hierarki. Dengan demikian, tes diagnostik kognitif dirancang sesuai dengan hierarki pembelajaran yang digunakan oleh siswa dalam tes pemecahan masalah.

Four Tier Diagnostic Test

Four-Tier Diagnostik Test merupakan alat yang digunakan untuk mengidentifikasi tingkat pemahaman siswa terhadap suatu konsep (Rawh & al., 2020). Namun penggunaannya masih sangat terbatas, maka dari itu perlu dilakukan pengembangan terutama pada mata pelajaran ilmu terapan seperti akuntansi pengantar, mengingat mata Pelajaran ini sangat penting untuk dikuasai oleh siswa SMK akuntansi untuk menjadi dasar pemahaman dalam mempelajari akuntansi keuangan menengah dan lanjutan. Four-Tier Diagnostik Test mengidentifikasi perkembangan pemahaman pelajar terkait konsep- konsep dalam akuntansi dasar sesuai dengan permasalahan yang ada pada latar belakang. Meskipun penggunaannya masih terbatas, instrumen ini memiliki beberapa keunggulan yang dikemukakan oleh Amin et al., (2016) antara lain:

- a. Membedakan tingkat keyakinan siswa terhadap jawaban dan alasan yang dipilih, sehingga memungkinkan pendidik mengeksplorasi pemahaman siswa lebih dalam.
- b. Menganalisis miskonsepsi dengan lebih rinci, karena tidak hanya berfokus pada jawaban, tetapi juga mempertimbangkan alasan serta keyakinan siswa terhadap jawaban tersebut.

- c. Mengidentifikasi bagian materi yang memerlukan perhatian lebih, sehingga guru dapat menyesuaikan metode pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa.
- d. Mendukung perencanaan pembelajaran yang lebih optimal, guna mengurangi miskonsepsi yang dialami siswa

Four-tier diagnostic test adalah salah satu jenis tes diagnostik yang memiliki berbagai keunggulan dibandingkan tes diagnostik lainnya. Salah satu kelebihanannya adalah kemampuannya dalam mengukur tingkat pemahaman konsep peserta didik dengan membedakan tingkat keyakinan terhadap jawaban dan alasan yang dipilih (Jubaedah et al., 2017).

Tes ini terdiri dari empat tingkatan. Tingkat pertama menyajikan soal dengan tiga pengecoh dan satu jawaban benar yang harus dipilih oleh peserta didik. Tingkat kedua mengukur tingkat keyakinan peserta didik terhadap jawaban yang mereka pilih pada tingkat pertama. Tingkat ketiga meminta peserta didik untuk memberikan alasan atas jawaban yang mereka pilih sebelumnya. Sementara itu, tingkat keempat mengukur tingkat keyakinan peserta didik terhadap alasan yang mereka berikan pada tingkat ketiga.

Dengan menggunakan four-tier diagnostic test, pendidik dapat: (1) mengidentifikasi tingkat pemahaman peserta didik, (2) mendeteksi sejauh mana miskonsepsi yang terjadi, (3) mengidentifikasi konsep yang menjadi sumber kesalahpahaman, serta (4) merancang pembelajaran yang lebih efektif untuk mengurangi miskonsepsi yang dialami peserta didik (Rusilowati, 2015).

Four-Tier Diagnostik Test dirancang guna mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan peserta didik dalam memahami suatu mata pelajaran tertentu. Tes ini berguna untuk menentukan Langkah dan tindakan seperti apa yang akan diberikan kepada peserta didik, termasuk menentukan model dan metode pembelajaran yang akan dipakai di dalam kelas ketika mengajar. Tes ini juga berfungsi untuk memperbaiki proses pembelajaran agar menjadi lebih baik dan peserta didik mampu mencapai CPL (Capaian Pembelajaran) yang sudah ditetapkan.

Berdasarkan latar belakang yang telah dibahas di atas, materi-materi akuntansi seringkali disalahpahami oleh peserta didik. Penelitian dari Sri Yuniarti, (2013) mengatakan bahwa materi jurnal penyesuaian seringkali disalahpahami oleh peserta didik. Materi lain yang juga sering terjadi miskonsepsi pada diri siswa adalah pemahaman konsep kesatuan usaha (entity business concept), konsep harga perolehan (cost concept), dan konsep mempertemukan (matching concept) (Suandi et al., 2019). Maka, diperlukan instrument untuk mengukur miskonsepsi siswa yang bertujuan untuk mengambil langkah yang tepat dan menerapkan sebuah model pembelajaran yang sesuai. Four-Tier Diagnostik Test adalah tes yang paling tepat untuk mengukur miskonsepsi berdasarkan karakteristik tes yang dimiliki. Instrumen tes berbentuk Four-Tier Diagnostik Test dapat menganalisis siswa yang mengalami miskonsepsi dan pemahaman yang belum sempurna. Tes ini sangat penting, karena ketika siswa mampu memahami konsep dengan baik pada materi-materi akuntansi, siswa mampu menganalisis soal dengan tingkat kesulitan yang tinggi.

Konsep akuntansi dasar dalam sebuah pembelajaran harus dipahami dengan baik. Pemahaman siswa terhadap suatu konsep yang berasal dari pengalaman pribadi atau pendidikan formal disebut sebagai konsepsi. Suparto et al., (2022) menyatakan bahwa konsepsi diperoleh melalui interaksi dengan lingkungan atau melalui pembelajaran akademik. Namun, jika pemahaman yang terbentuk tidak sesuai dengan konsep ilmiah yang benar, tetapi siswa tetap meyakinkannya, maka hal tersebut disebut miskonsepsi. Untuk mencegah terhambatnya proses belajar, miskonsepsi perlu diidentifikasi dan diperbaiki agar siswa dapat memahami konsep dengan lebih tepat.

Kemampuan Four-Tier Diagnostik Test Dalam Mendiagnosa Pemahaman Siswa Tentang Konsep

Four-Tier Diagnostik Test sudah banyak dibuktikan oleh para peneliti terdahulu yang berprofesi sebagai akademisi dan banyak berkecimpung di dalam dunia Pendidikan. Penggunaan Four-Tier Diagnostik Test juga sudah diterapkan untuk berbagai mata Pelajaran baik yang eksak maupun terapan.

Penelitian dari Istiyono et al., (2023) yang berjudul "The Development of a Four-Tier Diagnostic Test Based on Modern Test Theory in Physics Education" telah mampu mengidentifikasi miskonsepsi siswa pada mata Pelajaran fisika. Selain itu penelitian dari Suparto et al., (2022) juga telah berhasil mengembangkan four-tier diagnostic test untuk mengidentifikasi miskonsepsi pada materi segitiga. Penelitian lain adalah penelitian yang dikembangkan oleh Rawh & al., (2020) juga mengembangkan four-tier diagnostic test untuk mengidentifikasi profil konsepsi siswa pada materi alat- alat optic. Selian itu juga banyak para peneliti yang sudah membuktikan keberhasilan Four-Tier Diagnostik Test untuk mengetahui sejauh amna peserta didik paham akan sebuah konsep. Dalam Hal lain Four-Tier Diagnostik Test digunakan untuk mengidentifikasi miskonsepsi peserta didik pada materi usaha dan pesawat sederhana dan kasus konsep gelombang mekanik (Tumanggor & al., 2020; Yuberti et al., 2020).

Namun, penelitian terdahulu lebih banyak mengembangkan jenis tes "Four-Tier Diagnostik Test" untuk mengidentifikasi miskonsepsi siswa pada materi-materi yang ada pada fisika bukan akuntansi. Inilah yang menjadi dasar kuat bagi peneliti untuk mengembangkan Four-Tier Diagnostik Test untuk mengidentifikasi miskonsepsi siswa pada materi-materi akuntansi terutama akuntansi dasar, karena akuntansi dasar adalah materi basic yang harus dipahami siswa untuk bisa memahami materi akuntansi lanjutan.

METODE

Kerangka Pemecahan Masalah

Untuk mengatasi berbagai permasalahan yang dialami oleh guru terdapat beberapa pemecahan masalah yang dapat dilakukan yaitu

1. Memberikan pelatihan pengenalan instrumen asesmen diagnostik

Untuk mengatasi hal ini tim pengabdikan akan melakukan pelatihan pengenalan instrumen asesmen diagnostik. Kegiatan ini digunakan untuk memberikan pengetahuan tentang instrumen asesmen diagnostik secara umum

2. Membuat pelatihan penyusunan instrumen asesmen diagnostik

Kegiatan selanjutnya yang akan dilakukan pengabdikan yaitu memberikan pelatihan penyusunan instrumen asesmen diagnostik. Kegiatan ini digunakan untuk memberikan pengetahuan guru bagaimana cara menyusun instrumen asesmen diagnostik.

Khalayak Sasaran

Khalayak sasaran pada program ini adalah guru-guru Akuntansi yang tergabung dalam MGMP Akuntansi Daerah Istimewa Yogyakarta. Peserta yang menjadi khalayak sasaran berjumlah 40 orang.

Metode Kegiatan

Pelaksanaan PkM difokuskan pada pencarian solusi atas permasalahan mitra terkait dengan peningkatan kemampuan guru akuntansi SMK di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) dalam menyusun instrumen untuk asesmen diagnostik. Pendekatan pelaksanaan untuk menyelesaikan permasalahan mitra dilakukan dengan metode pelatihan dan pendampingan yang memberikan

pengetahuan serta praktik tentang penyusunan instrumen asesmen diagnostik akuntansi. Tahapan pelaksanaan kegiatan PkM dijabarkan sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan

Tahap ini diawali dengan pengurusan izin PkM ke MGMP Akuntansi DIY . Hasil dari tahap persiapan adalah diperolehnya surat kesediaan kerjasama mitra dalam pelaksanaan program PkM. Setelah mengetahui kebutuhan guru Akuntansi SMK yang tergabung dalam MGMP DIY terkait dengan penyusunan instrumen asesmen diagnostik, tim pengabdian menyusun materi yang akan diberikan yaitu terkait konsep dasar asesmen diagnostik, pengembangan asesmen diagnostik non kognitif, dan pengembangan asesmen diagnostik kognitif.

2. Tahap Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan pelatihan dengan peserta guru-guru MGMP Akuntansi Daerah Istimewa Yogyakarta ini dilakukan dengan menggunakan metode ceramah, diskusi, demonstrasi dan praktik langsung penyusunan instrumen asesmen diagnostik. Dalam memberikan materi, tim pengabdian menggunakan metode ceramah dengan teknik tanya jawab. Materi diberikan secara klasikal disertai contoh dan dilanjutkan dengan tanya jawab untuk konfirmasi pemahaman. Sedangkan untuk materi pengembangan instrumen asesmen diagnostik, tim pengabdian menggunakan metode praktik dan diskusi. Kemudian untuk memperdalam materi diberikan contoh pengembangan instrumen asesmen diagnostik, dibuka kesempatan untuk tanya jawab bagi peserta pengabdian. Setelah itu guru diminta praktik mengembangkan instrumen asesmen diagnostik dengan didampingi tim Pengabdian. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat inidilaksanakan selama dua hari yakni dengan susunan acara sebagai berikut:

Tabel 1 : Jadwal Kegiatan Pelatihan

Waktu (WIB)	Kegiatan	Petugas	Keterangan
08.10–08.30	Registrasi peserta	Tim dari MGMP Akuntansi DIY	Luring
08.30-08.40	Pembukaan	MC: MGMP Akuntansi DIY	Luring
08.40-09.00	Sambutan: 1. Sambutan Ketua Tim PPM 2. Sambutan Ketua MGMP Akuntansi DIY	Prof. Dr. Siswanto, M.Pd. Ketua MGMP Akuntansi DIY	Luring
09.00–10.30	Konsep Dasar Penilaian dan Asesmen Diagnostik	Prof. Dr. Siswanto, M.Pd. Rizqi Ilyasa Aghni, M.Pd.	Luring
10.30-12.00	Pengembangan Instrumen Asesmen Diagnostik Non Kognitif	Vera Astuti, M.Pd.	Luring
12.00-13.00	Ishoma	Tim MGMP Akuntansi DIY	Luring
13.00-14.30	Pengembangan Instrumen Asesmen Diagnostik Kognitif	Dr. Dian Normalitasari Purnama, M.Pd. Niken Purnamasari, M.Pd.	Luring
14.30-15.30	Diskusi	MC	Luring

15.30	Penutupan	MC	Luring
-------	-----------	----	--------

Sabtu, 14 Juni 2024

Waktu (WIB)	Kegiatan	Petugas	Keterangan
08.10-08.30	Registrasi peserta	Tim MGMP Akuntansi DIY	Daring
08.30-08.40	Pembukaan	MC: Tim MGMP Akuntansi DIY	Daring
08.40-09.00	Sambutan dan pengarahan kegiatan	Prof. Dr. Siswanto, M.Pd.	Daring
09.00-12.00	Praktik dan Pendampingan Penyusunan Instrumen Asesmen Diagnostik Akuntansi	Peserta kegiatan dan Tim MGMP Akuntansi	Daring
12.00-13.00	Ishoma	Tim MGMP Akuntansi DIY	Daring
13.00-14.00	Diskusi dan review hasil pengembangan instrumen asesmen diagnostik	Tim MGMP Akuntansi dan Tim Pengabdian	Daring
14.00-14.30	Kesan pesan dari peserta MGMP	Tim MGMP Akuntansi DIY	Daring
14.30	Penutupan	MC	Daring

Rancangan Evaluasi

Evaluasi dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan pelaksanaan workshop bagi Tim MGMP Akuntansi DIY. Adapun indikator keberhasilan yang digunakan sebagai indikator keberhasilan pelaksanaan workshop ini adalah sebagai berikut.

1. Luaran

- a. Telah tersubmit nya artikel ilmiah di jurnal pengabdian masyarakat Punakawan.
- b. Telah ditandatanganinya Implementation of Arrangreement antara kelompok PkM dengan MGMP Akuntansi DIY.
- c. Terselenggaranya kegiatan pengabdian sesuai dengan Implementation of Arrangreement yang telah ditandatangani.
- d. Telah terpublikasinya kegiatan PkM di media sosial.

2. Tolak Ukur Keberhasilan

- a. 70% target peserta mengikuti pelatihan
- b. 70% peserta puas terhadap pelaksanaan pelatihan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan dosen berkegiatan di luar kampus pada tahun 2025 ini dilaksanakan secara luring di Gedung PMD FEB UNY dan dilaksanakan secara daring menggunakan Zoom Meeting.

Perencanaan DLK

a. Tahapan Koordinasi

Untuk hasil yang maksimal dalam menyelenggarakan kegiatan PKM tim pelaksana melakukan koordinasi awal untuk persamaan persepsi terkait acara. Kegiatan diskusi dilaksanakan secara daring pada tanggal melalui aplikasi Zoom Meeting untuk membahas timeline pelaksanaan PKM.

b. Koordinasi dengan Ketua MGMP Akuntansi DIY

Tahapan selanjutnya yaitu koordinasi dengan pihak MGMP Akuntansi DIY, proses koordinasi dengan ketua MGMP dilakukan melalui Whatsapp. Kegiatan PkM dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 14 Juni 2025 bertempat di Gedung PMD FEB UNY dan Sabtu tanggal 21 Juni 2025 melalui Zoom Meeting. Setelah itu mengirimkan surat permohonan untuk melakukan kegiatan PkM. Pada tahapan koordinasi dilakukan oleh Dr. Dian Normalitasari Purnama, M.Pd. dengan Nuryah Subandini, S.Pd. selaku ketua MGMP DIY.

c. Koordinasi akhir

Koordinasi akhir dilakukan oleh tim PkM melalui Whatsapp Group untuk memastikan peralatan, kelengkapan administrasi yang harus dibawa pada saat kegiatan berlangsung.

d. Proses penandatanganan Implementation of Arrangement

Pelaksanaan PkM ini dalam rangka pelaksanaan MOU yang telah dilakukan Oleh UNY dan MGMP Akuntansi DIY. Untuk pedoman pelaksanaan diperlukan rencana implementasi kerja sama (Implementation of Arrangement/IA).

Sebagai salah satu dokumen yang sangat penting proses penandatanganan IA dilakukan antara Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis, UNY dan Ketua MGMP Akuntansi DIY.

Pelaksanaan DLK

Berdasarkan tahapan perencanaan kegiatan pelaksanaan DLK dibagi menjadi II. Berikut hasil pelaksanaan kegiatan DLK.

a. Kegiatan Sesi I (Luring)

Kegiatan PKM dilaksanakan pada tanggal Sabtu, 14 Juni 2025 dengan judul yaitu "Pelatihan Penyusunan Instrumen Asesmen Diagnostik Bagi Guru Akuntansi Daerah Istimewa Yogyakarta" dengan pembicara semua Tim Pengabdian yaitu Rizqi Ilyasa Aghni, M.Pd., Dr. Dian Normalitasari Purnama, M.Pd., Niken Purnamasari, M.Pd., Vera Astuti, M.Pd. Kegiatan ini dilaksanakan secara luring bertempat di Gedung PMD FEB UNY.

Susunan acara pada kegiatan hari pertama terdiri dari registrasi peserta, pembukaan, sambutan ketua PKM, sambutan ketua MGMP, penyampaian materi, diskusi dan penutup. Kegiatan persiapan dilakukan pada pukul 08.10 – 08.30 WIB. Beberapa kegiatan persiapan yaitu koordinasi tim PKM dan penyambutan bagi para peserta, penyiapan daftar hadir, LCD proyektor, laptop peserta dan laptop pembicara.

Pada kegiatan PKM dihadiri oleh 40 orang peserta yang terdiri dari perwakilan guru akuntansi dari setiap sekolah yang tergabung dalam MGMP Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Kegiatan pembukaan acara dilakukan pukul 08.30 oleh MC. MC menyampaikan agenda kegiatan selama dua hari, memperkenalkan narasumber, dan menekankan pentingnya kegiatan ini untuk mendukung peningkatan kompetensi guru akuntansi dalam hal asesmen diagnostik.

Acara selanjutnya yaitu sambutan yang disampaikan oleh Prof. Dr. Siswanto, M.Pd. yang dalam hal ini diwakili oleh Rizqi Ilyasa Aghni, M.Pd beliau memaparkan terkait urgensi asesmen diagnostik dalam pembelajaran akuntansi. Beliau menjelaskan bahwa asesmen diagnostik dapat membantu guru mengidentifikasi kesulitan siswa sejak awal, sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif. Sambutan selanjutnya disampaikan oleh Ketua MGMP Akuntansi DIY yaitu Nuryah Subandini, S.Pd. Ketua MGMP menyampaikan apresiasi kepada tim PPM dan seluruh peserta. Ia

menegaskan pentingnya kolaborasi antar guru untuk menghasilkan instrumen asesmen yang tidak hanya tepat guna, tetapi juga kontekstual sesuai dengan kondisi siswa di SMK.

Acara selanjutnya yaitu pemaparan materi yang pertama disampaikan oleh Rizqi Ilyasa Aghni, M.Pd. beliau menyampaikan materi tentang Konsep Dasar Penilaian dan Asesmen Diagnostik Materi ini meliputi Definisi asesmen diagnostik, Tujuan asesmen dalam pembelajaran akuntansi, Perbedaan asesmen kognitif dan non-kognitif, dan Contoh penerapan asesmen diagnostik di sekolah. Dalam sesi tersebut peserta diberi kesempatan untuk bertanya dan mendiskusikan pengalaman di sekolah masing-masing. Setelah materi tersebut dilanjutkan penyampaian materi Pengembangan Instrumen Asesmen Diagnostik Non-Kognitif. Vera Astuti, M.Pd. memaparkan cara menyusun instrumen non-kognitif seperti angket motivasi belajar, kuesioner minat siswa, dan instrumen untuk mengukur faktor afektif lain. Peserta diajak membuat draft sederhana dan berdiskusi mengenai kesesuaian indikator yang digunakan.



Gambar 1. Penyampaian materi oleh Vera Astuti, M.Pd.

Pukul 12.00 – 13.00 WIB dilanjutkan dengan kegiatan ISHOMA. Peserta diberikan waktu istirahat, sholat, dan makan siang. Pada kesempatan ini juga terjadi interaksi informal antar peserta, sehingga mempererat hubungan profesional guru akuntansi lintas sekolah.

Pukul 13.00 – 14.30 WIB Dr. Dian Normalitasari Purnama, M.Pd. dan Niken Purnamasari, M.Pd. menyajikan materi mengenai Pengembangan Instrumen Asesmen Diagnostik Kognitif. Materi ini meliputi Prinsip penyusunan soal kognitif, Identifikasi miskonsepsi siswa dalam akuntansi, Contoh soal diagnostik berbasis konsep akuntansi biaya dan keuangan. Peserta diminta menyusun contoh soal dan mempresentasikannya, kemudian diberikan masukan oleh narasumber. Sesi diskusi dipandu MC. Peserta secara aktif mengajukan pertanyaan terkait kesulitan dalam menyusun instrumen, strategi implementasi asesmen diagnostik di sekolah, dan cara mengolah hasil asesmen. Narasumber memberikan klarifikasi, serta berbagi pengalaman praktik terbaik (best practices).

Acara terakhir yaitu penutupan. MC menutup kegiatan dengan menyampaikan ringkasan materi dan agenda kegiatan pada hari kedua. Peserta diarahkan untuk menyiapkan diri dalam praktik penyusunan instrumen asesmen yang akan dilakukan pada Sabtu, 21 Juni 2025.



Gambar 2. Foto bersama pengurus MGMP.



Gambar 3. Foto bersama seluruh peserta

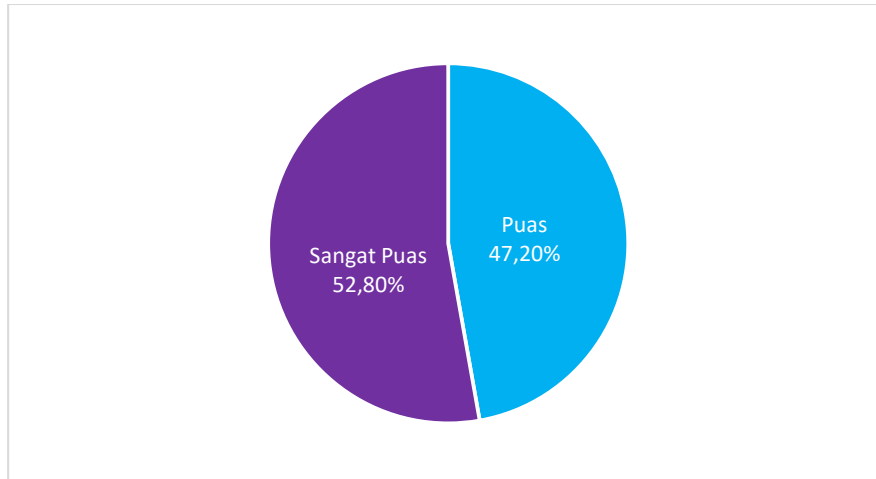
b. Kegiatan Sesi II (Daring)

Kegiatan Sesi II dilaksanakan pada hari Sabtu, 21 Juni 2025 melalui zoom meeting. Panitia melakukan persiapan secara teknis dan membagikan link zoom. Peserta memasuki Zoom mulai pukul 08.00 WIB. Kemudian peserta mengisi link daftar kehadiran yang dibagikan oleh panitia. Acara dibuka oleh MC pukul 08.30 WIB dengan menyampaikan rundown kegiatan hari kedua, yang lebih difokuskan pada praktik penyusunan instrumen. Pada sesi ini dipandu oleh Rizqi Ilyasa Aghni, M.Pd untuk menyusun instrumen asesmen diagnostik. Asesmen yang dibuat meliputi asesmen diagnostik kognitif dan asesmen diagnostik non-kognitif. Asesmen kognitif yang dibuat adalah soal tes sedangkan asesmen non diagnostik yang dibuat adalah angket/kuesioner. Tim pendamping (pengabdi) memberikan arahan mulai dari penyusunan indikator, perumusan butir soal/kuesioner, hingga uji kesesuaian instrumen.

Pukul 13.00-14.00 WIB perwakilan peserta mempresentasikan instrumen asesmen yang sudah disusun. Tim pengabdi dan Tim MGMP memberikan masukan terkait kelengkapan, validitas isi, serta kesesuaian instrumen dengan tujuan pembelajaran akuntansi. Pukul 14.00 WIB Beberapa perwakilan peserta menyampaikan kesan positif, antara lain bahwa kegiatan ini sangat aplikatif, memberikan wawasan baru, serta menambah keterampilan praktis dalam menyusun asesmen diagnostik. Peserta juga berharap kegiatan serupa dilaksanakan secara berkelanjutan. Pukul 14.30 WIB. Acara ditutup secara resmi oleh MC. MC mengucapkan terima kasih kepada narasumber, tim pengabdi, dan seluruh peserta.

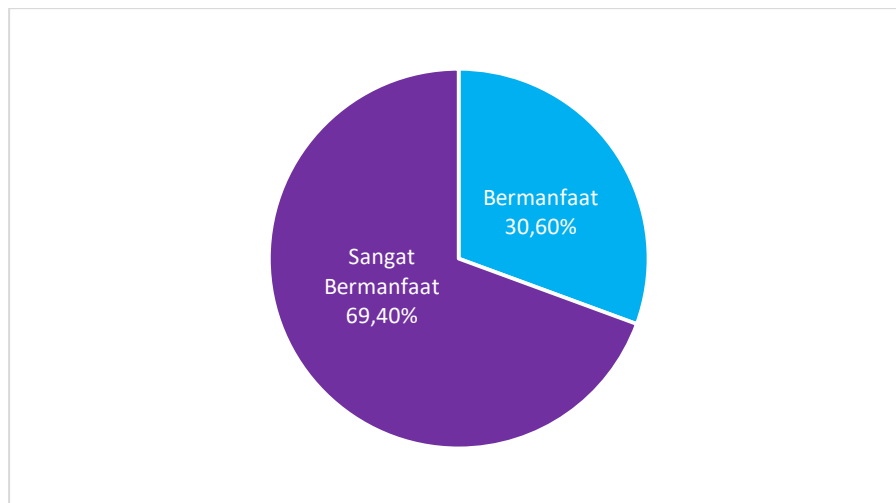
Evaluasi Peserta

Untuk melihat tingkat keberhasilan kegiatan PkM, peserta diminta melakukan penilaian kegiatan pelatihan ini. Hasil penilaian peserta pelatihan terdiri dari 3 aspek yaitu kepuasan terhadap PkM, kebermanfaatan kegiatan PkM dan kejelasan narasumber menyampaikan materi PKM. Hasil penilaian peserta dapat dilihat pada tabel berikut ini.



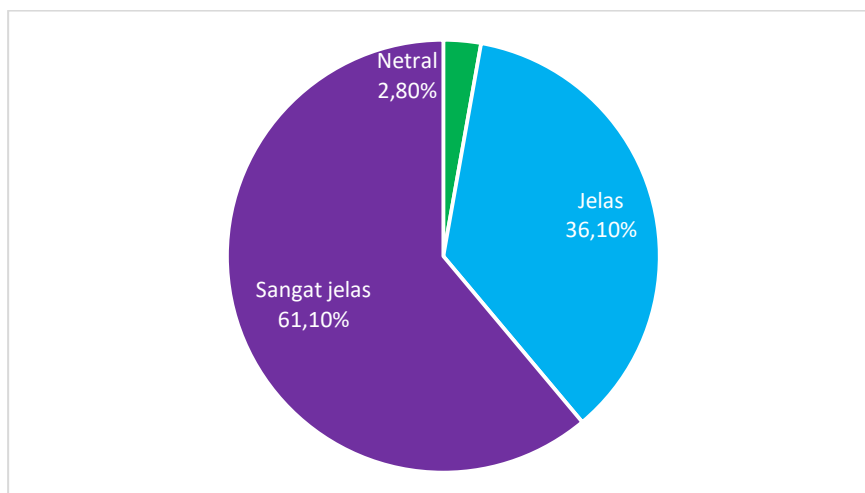
Gambar 4. Kepuasan Peserta Terhadap Kegiatan PkM

berdasarkan hasil angket kepuasan kegiatan PkM didapatkan informasi bahwa sebagian besar peserta menyatakan kepuasan terhadap kegiatan PkM sebanyak 52,80% dan puas terhadap kegiatan PkM sebanyak 47,2%. Data lain yaitu tentang kebermanfaatan kegiatan PkM disajikan pada grafik berikut ini



Gambar 5. Kebermanfaatan Peserta Terhadap Kegiatan PkM

berdasarkan hasil angket kebermanfaatan kegiatan PkM didapatkan informasi bahwa sebagian besar peserta menyatakan kebermanfaatan kegiatan PkM sangat puas sebanyak 69,4% dan puas terhadap kebermanfaatan kegiatan PkM sebanyak 30,6%. Data lain yaitu tentang kejelasan narasumber menyampaikan materi PKM disajikan pada grafik berikut ini:



Gambar 6. Kejelasan Narasumber Menyampaikan Materi

berdasarkan hasil angket kejelasan narasumber menyampaikan materi kepada peserta didapatkan informasi bahwa sebagian besar peserta menyatakan sangat jelas terhadap penyampaian materi kepada peserta sebanyak 61,1% dan jelas sebanyak 40,1% dan netral sebanyak 2,8%

PEMBAHASAN

Pelatihan terkait penyusunan instrumen asesmen diagnostik berperan penting dalam meningkatkan kompetensi guru. melalui kegiatan PKM ini diharapkan guru dapat memperoleh pemahaman konseptual mengenai asesmen diagnostik sekaligus dapat menerapkan dan menilai hasil asesmen secara efektif. Berdasarkan hasil angket kepuasan pelatihan PKM sebagian besar peserta memberikan respon positif terhadap pelaksanaan kegiatan. Sebagian peserta memberikan penilaian tinggi (kategori 4 dan 5) pada berbagai aspek, seperti kejelasan materi (97,2%), relevansi isi materi (97,2%), serta manfaat pelatihan bagi pengembangan profesional guru (100%). Hal ini menunjukkan bahwa materi yang disampaikan oleh narasumber dianggap jelas, terstruktur dan sesuai dengan kebutuhan peserta. Komunikasi dalam sesi tanya jawab juga dinilai sangat baik oleh mayoritas peserta (97,2%) yang menandakan interaksi berjalan efektif. Meskipun demikian terdapat masukan terkait durasi pelatihan yang masih kurang sehingga praktik penyusunan instrumen tidak dapat dilakukan secara mendalam. Beberapa peserta mengusulkan agar waktu pelatihan diperpanjang atau ditambah sesi lanjutan untuk pendalaman materi. Kompetensi instruktur dalam pelatihan memiliki pengaruh besar terhadap kompetensi akhir peserta (Darmawan, 2016). Salah satu aspek yang mempengaruhi kompetensi tersebut adalah pengalaman instruktur. Selain pengalaman, faktor lain yang mendorong peserta menilai materi sebagai menarik adalah kualitas materi itu sendiri. Daya tarik materi juga dapat dilihat dari antusiasme peserta dalam mengajukan pertanyaan selama pelatihan. Pertanyaan-pertanyaan tersebut menunjukkan bahwa peserta memiliki minat dan ketertarikan yang tinggi terhadap topik pelatihan.

Secara keseluruhan pelatihan telah memberi dampak positif berupa peningkatan pemahaman guru dalam pengembangan asesmen diagnostik, sekaligus menjadi dasar untuk merencanakan program pelatihan berikutnya dengan penekanan pada praktik dan penggunaan teknologi pendukung.

KESIMPULAN

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dengan tema Pelatihan Pengembangan Instrumen Asesmen Diagnostik telah berhasil mencapai tujuan yang ditetapkan, yaitu meningkatkan kompetensi guru akuntansi dalam menyusun instrumen asesmen diagnostik. Hal ini ditunjukkan melalui:

Penguasaan teknis dalam merancang dan mengembangkan instrumen asesmen diagnostik yang sesuai dengan karakteristik siswa serta kebutuhan pembelajaran.

Antusiasme dan kepuasan tinggi peserta terhadap materi, fasilitator, dan hasil pelatihan, yang tercermin dari data angket kepuasan dengan lebih dari 90% responden memberikan penilaian baik–sangat baik.

Adanya komitmen keberlanjutan dari guru peserta untuk mempraktikkan instrumen asesmen diagnostik di kelas, sekaligus kebutuhan terhadap sesi lanjutan yang lebih aplikatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Allen, M. J., & Yen, W. M. (1979). *Introduction to Measurement Theory*. Waveland Press.
- Amin, A., Rohendi, D., & Wahyudi, A. (2016). Development of Four-Tier Diagnostic Test. *Journal of Physics: Conference Series*, 739(1), 012134. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/739/1/012134>
- Boora, R., Jangra, S., & Kumar, P. (2015). Cognitive diagnostic assessment: An approach to identify students' learning difficulties. *International Journal of Applied Research*, 1(9), 823–828.
- Crocker, L., & Algina, J. (2008). *Introduction to Classical and Modern Test Theory*. Cengage Learning.
- Cronbach, L. J. (1984). *Essentials of Psychological Testing*. Harper & Row.
- Firmansyah, M. A. (2021). Analisis penerapan asesmen diagnostik dalam meningkatkan hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 28(1), 45–56. <https://doi.org/10.17977/um025v28i12021p045>
- Gu, Y. (2011). Cognitive diagnostic models and their applications in language assessment. *Language Testing*, 28(4), 509–529. <https://doi.org/10.1177/0265532211406420>
- Hadi, S., Retnawati, H., Munadi, S., Apino, E., & Wulandari, N. (2015). The difficulties of high school students in learning mathematics. *International Journal of Education*, 7(3), 195–204. <https://doi.org/10.5296/ije.v7i3.8159>
- Istiyono, E., Retnawati, H., & Munadi, S. (2023). The development of a four-tier diagnostic test based on modern test theory in physics education. *European Journal of Educational Research*, 12(3), 1255–1269. <https://doi.org/10.12973/eu-jer.12.3.1255>
- Jubaedah, N., Suhandi, A., Samsudin, A., & Nugraha, D. A. (2017). The four-tier diagnostic test for identifying students' misconceptions. *Journal of Physics: Conference Series*, 895(1), 012174. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/895/1/012174>
- Leighton, J. P., & Gierl, M. J. (2007). *Cognitive Diagnostic Assessment for Education: Theory and Applications*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511611186>
- Mardapi, D. (2004). *Pengukuran Penilaian dan Evaluasi Pendidikan*. Nuha Medika.
- Mehrens, W. A., & Lehmann, I. J. (1991). *Measurement and Evaluation in Education and Psychology*. Holt, Rinehart, and Winston.
- Nitko, A. J., & Brookhart, S. M. (2011). *Educational Assessment of Students*. Pearson.
- Oriondo, L. L., & Antonio, E. M. (1984). *Evaluating Educational Outcomes*. Rex Bookstore.

- Rawh, A., & al., et. (2020). Development of four-tier diagnostic test for optics. *Journal of Physics: Conference Series*, 1521(1), 042002. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1521/4/042002>
- Reynolds, C. R., Livingston, R. B., & Willson, V. L. (2010). *Measurement and Assessment in Education*. Pearson.
- Rupp, A. A., Templin, J. L., & Henson, R. A. (2010). *Diagnostic Measurement: Theory, Methods, and Applications*. Guilford Press.
- Rusilowati, A. (2015). *Prosiding Seminar Nasional Fisika dan Pendidikan Fisika (SNFPF) Ke-6*.
- Salkind, N. J. (2013). *Tests & Measurement for People Who (Think They) Hate Tests & Measurement*. SAGE Publications.
- Sari, Y. P., Kuswanto, H., & Nuryadin, E. (2015). Pengembangan instrumen diagnostik kesulitan belajar akuntansi. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 13(1), 45–56. <https://doi.org/10.21831/jpai.v13i1.5160>
- Shi, Y., Wang, W., & Wang, L. (2010). Diagnostic multiple-choice items in education. *Educational Measurement: Issues and Practice*, 29(3), 33–44. <https://doi.org/10.1111/j.1745-3992.2010.00179.x>
- Sri Yuniarti. (2013). *Miskonsepsi Siswa Dalam Pencatatan Jurnal Penyesuaian Perusahaan Jasa Kelas X Akuntansi 1 Smkn 3*.
- Suandi, I. K., Ardina, C., & Pranata, I. K. (2019). *INTERAKSI INSTRUCTIONAL MODEL DAN ENTRY LEVEL TERHADAP MISKONSEPSI MAHASISWA*.
- Suparto, Suyata, & Indrawati. (2022). Pengembangan four-tier diagnostic test untuk mengidentifikasi miskonsepsi. *Jurnal Pendidikan Sains*, 10(2), 155–165. <https://doi.org/10.17977/jps.v10i2.22434>
- Supriyadi. (2022). Efektivitas pelatihan asesmen diagnostik bagi guru dalam implementasi kurikulum merdeka. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 9(2), 145–158. <https://doi.org/10.21831/jip.v9i2.43021>
- Tatsuoka, K. K. (2009). *Cognitive Assessment: An Introduction to the Rule Space Method*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203881359>
- Tumanggor, M. A., & al., et. (2020). The use of four-tier diagnostic test to identify misconceptions. *Journal of Physics: Conference Series*, 1567(1), 012003. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1567/1/012003>
- Yuberti, Y., Suryani, Y., & Kurniawati, I. (2020). Four-Tier Diagnostic Test with Certainty of Response Index to Identify Misconception in Physics. *Indonesian Journal of Science and Mathematics Education*, 3(2), 245–253. <https://doi.org/10.24042/ijsme.v3i2.6061>
- Zhao, Y. (2013). Diagnostic assessment in education. *Educational Assessment*, 18(2), 65–84. <https://doi.org/10.1080/10627197.2013.789737>